

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harga merupakan unsur penting dalam proses jual beli sebagai nilai tukar terhadap barang atau jasa. Oleh karena itu terkait harga para ulama fiqh membedakan antara al-tsaman dengan al-si'r. Para ulama fiqh mengemukakan bahwa al-tsaman adalah harga yang berlaku di tengah masyarakat. Sedangkan al-si'r merupakan modal barang yang harus diterima para pedagang sebelum dijual kepada konsumen. Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antar pedagang dan harga antara pedagang dan konsumen. Para ulama fiqh mengemukakan beberapa syarat harga sebagai berikut:²

1. Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya. Agar pada saat akad jual beli sudah dilakukan, tidak adanya saling tidak meridhai terhadap akad, karena harga dapat mengakibatkan kejahatan seperti penipuan dan monopoli, sehingga apabila kedua belah pihak yang berakad telah sepakat terhadap harga dan jelas jumlah akan mencegah resiko penipuan dan monopoli.
2. Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian maka pembayarannya harus jelas.
3. Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling menukar barang (al muqayadhah) maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh syara', seperti babi dan

² F S P SI, "Analisis Sistem Penetapan Harga Jual Beli Sepeda Motor Second Melalui Agen Dalam Perspektif Hukum Islam (Suatu Penelitian Pada Agen Sepeda Motor Second Di ...," 2021, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprintpdf>.

khamr, karena dua jenis benda ini tidak bernilai menurut syara”.

Dari syarat di atas dapat dilihat bahwa Islam memberikan kebebasan dalam harga, yang artinya segala konsep harga yang terjadi di dalam transaksi jual beli diperbolehkan dalam Islam. Selama tidak ada dalil yang melarangnya dan selama harga tersebut terjadi atas dasar suka sama suka dan dengan adanya unsur keadilan antara penjual dan pembeli. Menurut Rachmat Syafei, harga hanya terjadi pada akad, yakni sesuatu yang direlakan dalam akad, baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang. Biasanya, harga dijadikan penukaran barang yang diridhai oleh kedua pihak yang berakad. Penetapan harga yang dilakukan penjual ataupun pedagang akan mempengaruhi pendapatan dan penjualan yang diperoleh bahkan kerugian pun akan memperoleh kerugian ketika keputusan dalam menetapkan harga jual tidak dipertimbangkan dengan tepat sasaran.

Dasar Hukum Penetapan Harga dalam al-Qur”an. Firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

بِحِجَارَةٍ عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepada mu” (QS. an-Nisa” [4]: 29)

Berdasarkan ayat di atas, Islam secara tegas melarang manusia memakan harta sesama atau hartanya sendiri dengan cara yang batil. Menggunakan harta sendiri untuk maksiat dan harta sesama atau orang lain ada berbagai caranya seperti riba, judi dan

menipu. Larangan mengambil harta orang lain dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dengan perniagaan yang berlaku atas dasar kerelaan bersama. Menggunakan prinsip saling ridha atau tidak saling merugikan satu sama lain ialah yang diperbolehkan, sesuai dengan firman Allah dalam al Qur‘an surat Al-Baqarah ayat 279 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا

كَثِيرًا وَمَا يَدْرِكُهُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٧٩﴾

Artinya: “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya”. (QS. Al-Baqarah [2]: 179). Dasar Penetapan Harga dalam Hadits Sebagaimana terdapat dalam hadist Anas yang diriwayatkan oleh Abu Daud :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي نَبِيٍّ حَدَّثَنَا عَلْقَمَةُ حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
وَقَاتِدَةَ وَحُمَيْدٍ وَغَيْرِهِمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَاعَ الْبُرِّ قَالَ لِمَنْ يَأْتِيهِمْ مِنْكُمْ الْبُرُّ لِيَأْتِيَهُمْ مِنْكُمْ الْبُرُّ لِيَأْتِيَهُمْ مِنْكُمْ الْبُرُّ
وَسَلَّمَ إِذَا بَاعَ الْبُرَّ قَالَ لِمَنْ يَأْتِيهِمْ مِنْكُمْ الْبُرُّ لِيَأْتِيَهُمْ مِنْكُمْ الْبُرُّ لِيَأْتِيَهُمْ مِنْكُمْ الْبُرُّ
يُطْفِئُ بِظُلْمِ يَوْمِ ذِي الْقَعْدِ مَا يَلَدُ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami “Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami”Affan telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Anas bin Malik dan Qatadah dan Humaid dari Anas ia berkata : Orang-orang mengatakan, “Wahai Rasulullah, harga telah mahal maka tetapkanlah harga untuk kami.” Bersabda Rasulullah saw:“Sesungguhnya Allah lah yang menetapkan harga, Dia yang menyempitkan rezki, Yang maha pemberi Rezeki. Dan sesungguhnya saya mengharapakan untuk bertemu Allah

dalam kondisi tidak ada seorangpun dari kamu yang menuntut kepadaku karena suatu tindak kedzaliman berkenaan dengan darah dan harta.” (HR. Abu Dawud).

Dari hadist tersebut ditetapkan dari suatu harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah, hal ini dapat dilakukan apabila pasar sedang dalam keadaan normal tetapi saat pasar dalam keadaan yang tidak sehat yakni terdapat kezhaliman seperti adanya kasus penimbunan, riba, dan penipuan maka hendaknya pemerintah untuk menentukan harga yang adil sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, dalam hal ini pemerintah diperbolehkan untuk menetapkan harga apabila terjadi kericuhan atau kezaliman di pasar.

Di era globalisasi saat ini, perkembangan Rumah Sakit terjadi dengan sangat cepat. Banyak rumah sakit yang berusaha untuk terus berusaha memberikan pelayanan dan fasilitas yang terbaik untuk menunjang keperluan Masyarakat di rumah sakit. Rumah sakit merupakan layanan kesehatan yang memiliki peran sangat penting dalam membangun masyarakat yang sehat di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengelola rumah sakit salah satunya yang memiliki peran penting dalam pengelolaan rumah sakit adalah penyelenggaraan pelayanan kesehatan.

Rumah sakit merupakan salah satu organisasi yang bergerak dibidang jasa. Pengertian rumah sakit berdasarkan SK Menteri Kesehatan RI No.983/Menkes/SK/XI/1992 menyebutkan bahwa rumah sakit umum adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat dasar, spesialisik dan subspecialistik. Rumah sakit adalah suatu institusi pelayanan kesehatan yang kompleks, padat pakar dan padat modal. Kompleksitas ini muncul karena pelayanan rumah sakit menyangkut berbagai fungsi pelayanan, pendidikan dan

penelitian, serta mencakup berbagai tindakan maupun jenis disiplin agar rumah sakit mampu melaksanakan fungsi yang professional baik dibidang teknis maupun administrasi kesehatan untuk menjaga dan meningkatkan mutu rumah sakit harus mempunyai suatu ukuran yang menjamin peningkatan mutu di semua tingkatan.³

Rumah sakit merupakan organisasi atau perusahaan berorientasi non profit atau disebut juga perusahaan nirlaba. Rumah sakit juga suatu unit usaha jasa yang memberikan jasa pelayanan sosial di bidang medis klinis. Pengelolaan unit usaha rumah sakit mempunyai keunikan tersendiri karena selain sebagai unit bisnis, juga memiliki nilai sosial. Salah satu fungsi rumah sakit yaitu penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Rumah sakit berpengaruh besar bagi kelangsungan hidup suatu negara, karena masyarakat yang sehat dan bebas dari penyakit dapat bekerja secara maksimal serta berpengaruh secara tidak langsung kepada kelangsungan hidup negara tersebut. Mengingat pentingnya peran rumah sakit terhadap kelangsungan hidup suatu negara maka perlu memperhatikan pengelolaan operasionalnya.

Dalam menjalankan operasionalnya, rumah sakit memperoleh penghasilan dari jasa dan layanan yang diberikan kepada pasien. Salah satu layanan yang diberikan oleh rumah sakit adalah layanan jasa rawat inap. Pendapatan melalui jasa rawat inap didapat dari pasien yang memakai layanan rawat inap. Penentuan tarif layanan rawat inap merupakan hal yang penting untuk dilakukan, dalam proses penentuan tarif ini harus mempertimbangkan banyak faktor yang terkait. Tarif ini juga mempengaruhi jumlah konsumen dan profitabilitas rumah sakit,

³ Umi Khoirun Nisak, Buku Ajar Statistik Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Buku Ajar Statistik Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, 2020, <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-94-0>.

adanya berbagai macam fasilitas dan layanan yang diberikan maka diharapkan dapat mendapatkan ketepatan dalam pembebanan biaya rawat inap yang sesuai.

Dalam penentuan tarif rawat inap rumah sakit diperlukan perhitungan yang tepat agar dapat memperoleh hasil perhitungan yang maksimal guna untuk meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada pasien, namun hal ini masih banyak rumah sakit yang belum memperhatikan perhitungan biaya secara tepat sehingga hal ini menjadi salah satu faktor bagi rumah sakit tidak dapat memberikan hasil yang optimal. Perhitungan biaya menjadi hal paling penting guna menunjang perkembangan dari rumah sakit selain penggunaan teknologi, tenaga profesional pada bidang kesehatan, informasi, komunikasi dan transportasi untuk memberikan layanan terbaik untuk konsumen.⁴ Rumah sakit akan membutuhkan sistem akuntansi yang efektif untuk mengendalikan pengeluaran rumah sakit khususnya untuk mendapatkan informasi biaya yang sesuai, tarif pelayanan rawat inap harus ditentukan atas biaya kegiatan pelayannya. Salah satu metode perhitungan akuntansi yang dapat di terapkan oleh rumah sakit untuk mendapat hasil perhitungan yang tepat yaitu menggunakan *Activity Based Costing*.

Activity Based Costing merupakan suatu sistem informasi yang memelihara dan memroses data terhadap aktivitas suatu Perusahaan dan *objek/cost objects* (seperti produk). Konsep aktivitas dan “cost driver” adalah inti dari “*Activity based costing*”. Aktivitas adalah proses atau prosedur yang menyebabkan pekerjaan dan dengan demikian mengkonsumsi sumber daya, sedangkan “*cost driver*” merefleksi permintaan

⁴ Devana Putri Ramadhania and Dianita Meirini, “Implementasi Activity Based Costing System (Devana Putri Ramadhania 1,” Dianita Meirini, n.d., <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Ekonomika/index>.

yang ditempatkan terhadap aktivitas pada kedua duanya, produk atau objek biaya yang lain.

Activity Based Costing adalah sistem perhitungan biaya yang dilakukan atas dasar aktivitas yang ada pada suatu Perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar adanya suatu aktivitas pada Perusahaan yang membutuhkan biaya, sehingga wajar bila ada alokasi biaya yang digunakan sebagai biaya tidak langsung berdasarkan aktivitas tersebut. *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan dan mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity Based Costing* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan penggerak biaya pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih akurat diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beraneka ragam jenis produk serta sukar untuk mengidentifikasi biaya tersebut ke setiap produk secara individual. Pada prinsipnya metode activity based costing dapat diterapkan pada organisasi jasa dan dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas dengan menggunakan prosedur yang sama seperti digunakan perusahaan manufaktur, karena dalam perusahaan jasa juga dilakukan serangkaian aktivitas yang mengkonsumsi sumberdaya.⁵

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Desy Dwi Amitha dan Farid Firmansyah pada tahun 2021 dalam penelitian yang berfokus pada perhitungan penetapan harga jual untuk produk batik yang

⁵ Zinia Th. A. Sumilat, "Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan Activity Based Pada Rsu Pancaran Kasih Gmim," Jurnal EMBA 1, No. 3 (2013): 454–64

dipasarkan dengan tujuan untuk mengetahui harga yang akurat.⁶ Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa harga yang selama ini diterapkan pada Griya batik Podhek terjadi adanya overcosting. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Dwi Amitha dan Farid Firmansyah memiliki perbedaan pada lokasi penelitian yang saat ini sedang dilakukan. Selain itu, Dani Purnama dan Gunardi⁷ pada tahun 2021 dalam penelitiannya dengan tujuan dan fokus yang serupa dengan penelitian yang dilakukan Desy Dwi Amitha dan Farid Firmansyah, tetapi dalam penelitian tersebut ditemukan hasil adanya undercosting yang terjadi terhadap harga yang selama ini diterapkan oleh NAV Karaoke Keluarga Cabang Braga Citywalk. Penelitian ini juga terdapat perbedaan pada lokasi yang diteliti oleh peneliti saat ini.

Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Putri Trisyana Septiningtyas⁸ pada tahun 2010 dalam penelitiannya yang berfokus untuk menghitung tarif jasa rawat inap dengan cara membandingkan dua metode yaitu metode tradisional dan metode activity based costing dengan tujuan untuk mengetahui apakah tarif yang selama ini diterapkan oleh RS Prikasih sudah sesuai dan tidak menimbulkan kerugian kedepannya.⁸ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka hasil akhir dari penelitian tersebut adalah activity based costing terbukti mampu memberikan perhitungan tarif yang lebih murah

⁶ Desy Dwi Amitha And Farid Firmansyah, "Penerapan Metode Activity Based Costing (Abc) Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (Hpp) Pada Griya Batik Podhek Di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan," Shafin: Sharia Finance And Accounting Journal Vol.1, No. 2 (2021)

⁷ Dani Permana Dani Permana And Gunardi Gunardi, "Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Dasar Penentuan Harga Sewa Room Karaoke (Studi Kasus Pada NAV Karaoke Keluarga Cabang Braga Citywalk)," Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan 4, No. 1 (2021)

⁸ Putri Trisyana Septiningtyas, "Analisis Studi Komparatif Tentang Penerapan Tradisional Costing Concept Dengan Activity Based Costing," Vol.1 No.2 Tahun 2010.

dibandingkan dengan metode tradisional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan pada tempat penelitian yaitu di Rumah Sakit, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti dua metode yaitu metode tradisional dan activity based costing, mengingat bahwa kondisi dari masing-masing tempat memiliki aktivitas pemicu biaya yang berbeda dengan rumah sakit, jadi dapat dipastikan bahwa tentu adanya perbedaan dari hasil implementasi activity based costing yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan di tempat lain. Dimana dalam hal ini peneliti mengambil studi kasus pada RSUD Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri. RSUD Simpang Lima Gumul merupakan objek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di Kabupaten Kediri yang memiliki berbagai macam fasilitas yang lengkap.

Metode induktif digunakan dalam penelitian penentuan tarif rawat inap rumah sakit untuk memahami pola-pola yang terbentuk dari data lapangan yang dikumpulkan, tanpa berangkat dari teori atau hipotesis yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi tentang tarif rawat inap di beberapa rumah sakit yang berbeda dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut.

Peneliti mengumpulkan data mengenai tarif rawat inap di rumah sakit yang berbeda jenis, seperti rumah sakit umum, swasta, dan pemerintah. Data yang dikumpulkan meliputi Tarif per kelas kamar (kelas 1, 2, 3 dan VIP), jenis layanan yang termasuk dalam tarif (obat-obatan, makanan, fasilitas kamar, tenaga medis), lokasi rumah sakit (misalnya di kota besar atau daerah), fasilitas rumah sakit, wawancara dengan pihak rumah sakit tentang bagaimana tarif ditentukan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis dan mencari polapola yang muncul. Beberapa pola yang ditemukan antara lain perbedaan tarif antara rumah sakit swasta dan pemerintah, rumah sakit swasta umumnya

memiliki tarif yang lebih tinggi dibandingkan rumah sakit pemerintah meskipun menawarkan fasilitas yang serupa. Faktor fasilitas yang memengaruhi tarif: Rumah sakit yang memiliki fasilitas lebih modern dan peralatan canggih cenderung menetapkan tarif yang lebih tinggi. Perbedaan tarif berdasarkan lokasi: Rumah sakit yang berada di kota besar biasanya memiliki tarif lebih tinggi dibandingkan rumah sakit di daerah. Pengaruh kelas kamar: Tarif kamar kelas VIP lebih mahal dibandingkan kelas 1, 2 atau 3, dengan perbedaan tarif ini seringkali terkait dengan layanan tambahan seperti perawatan intensif dan kenyamanan kamar.

Berdasarkan pola-pola yang ditemukan, peneliti mulai menyusun kesimpulan atau teori tentang bagaimana tarif rawat inap ditentukan. Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik adalah, pengaruh fasilitas dan kualitas layanan terhadap tarif: Tarif rawat inap sangat dipengaruhi oleh kualitas fasilitas dan layanan yang diberikan. Rumah sakit dengan peralatan medis yang lebih canggih atau fasilitas yang lebih lengkap biasanya menetapkan tarif yang lebih tinggi. Lokasi rumah sakit sebagai faktor penentu tarif: Rumah sakit yang berada di kota besar atau daerah dengan permintaan tinggi biasanya mengenakan tarif yang lebih tinggi karena biaya operasional yang lebih besar. Segmentasi pasar: Rumah sakit swasta, yang lebih menargetkan pasar menengah ke atas, biasanya memiliki tarif lebih tinggi dibandingkan rumah sakit pemerintah yang lebih mengutamakan pelayanan kepada masyarakat luas.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyusun kesimpulan mengenai penentuan tarif rawat inap, misalnya lokasi rumah sakit sangat mempengaruhi tarif, dengan rumah sakit di kota besar memiliki tarif lebih tinggi. Tarif juga bergantung pada kelas kamar yang ditawarkan, di mana kelas yang lebih tinggi memiliki tarif lebih mahal. Rumah sakit swasta cenderung

mengenakan tarif lebih tinggi daripada rumah sakit pemerintah karena perbedaan dalam model bisnis dan pasar yang dilayani. Peneliti kemudian mengembangkan model atau memberikan rekomendasi terkait penentuan tarif rawat inap. Sebagai contoh, model tarif dapat dibedakan berdasarkan kualitas layanan dan fasilitas yang disediakan, dengan tarif yang berbeda untuk kamar kelas 1, 2, 3 dan VIP serta biaya tambahan berdasarkan jenis layanan medis yang diperlukan.

Dengan pendekatan induktif, peneliti dapat merumuskan model penentuan tarif yang didasarkan pada temuan empiris dari data lapangan. Proses ini tidak berawal dari teori atau hipotesis tertentu, tetapi dimulai dengan pengumpulan data, pengidentifikasian pola, dan pengembangan teori atau model yang lebih umum berdasarkan bukti yang ditemukan. Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami fenomena yang beragam dan kontekstual, seperti penentuan tarif rawat inap rumah sakit, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fasilitas, lokasi, dan segmentasi pasar.

Berdasarkan penelitian dan penemuan yang sudah ada, terdapat gap research yang menunjukkan masih minimnya penelitian serupa yang mengangkat permasalahan yang sama di Rumah Sakit yang ada di Kediri. Teori gap ini menunjukkan bahwa penelitian serupa perlu dilakukan pada RS yang belum pernah dilakukan penelitian dengan judul serupa untuk mengetahui secara rinci tarif yang diterapkan oleh Rumah Sakit khususnya RSUD Simping Lima Gumul Kabupaten Kediri apakah sudah sesuai dan tidak terjadi overcosting maupun undercosting, yang dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi spesifik untuk digunakan dan diterapkan pada Rumah Sakit yang kemudian diterapkan juga kepada masyarakat yang menggunakan jasa layanan rawat inap di RSUD Simping Lima Gumul Kabupaten Kediri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dan adanya pertanyaan yang muncul disekitar lingkungan peneliti apakah tarif rawat inap yang diberlakukan pada RSUD Simpang Lima Gumul telah memiliki komposisi yang pas dan bagaimanakah hasil yang diperoleh jika dihitung menggunakan activity based costing. hal ini membuat peneliti tertarik mengangkat dan meneliti permasalahan tersebut apakah RSUD Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri telah menerapkan activity based costing atau tidak dalam menentukan besaran biaya rumah sakit. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut serta mengetahui bagaimana dampak atas penerapan activity based costing pada RSUD Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri jika sudah diterapkan penulis mengangkat judul: **“Implementasi Activity Based Costing Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap Dalam Meningkatkan Pendapatan RSUD Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat menentukan yang menjadi fokus masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan tarif jasa rawat inap di RSUD Simpang Lima Gumul saat ini ?
2. Bagaimana perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan *Activity Based Costing* pada RSUD Simpang Lima Gumul ?
3. Bagaimana perbandingan hasil perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan metode yang sudah diterapkan pada RSUD Simpang Lima Gumul dengan metode *Activity Based Costing* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana perhitungan tarif jasa rawat inap di RSUD Simpang Lima Gumul saat ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan *Activity Based Costing* pada RSUD Simpang Lima Gumul.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan hasil perhitungan HPP dan tarif jasa rawat inap menggunakan metode yang sudah diterapkan pada RSUD Simpang Lima Gumul dengan metode *Activity Based Costing*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis seperti dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah wawasan dan menjadi penambah informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi penambah ilmu mengenai salah satu implementasi dari *Activity Based Costing*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan, ilmu dan pemahaman mengenai *Activity Based Costing* yang dilakukan dengan menganalisis langsung dan menerapkan teori yang didapatkan dari bangku perkuliahan terutama mengenai *Activity Based Costing*.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan atau alternatif referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian serupa dengan judul Implementasi Activity Based Costing Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap di RSUD Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa digunakan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan tema penelitian.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. *Activity Based Costing*

Pengertian *Activity Based Costing* yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen adalah suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk.⁹ *Activity based costing* adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk/jasa. Selain itu sistem juga memberikan informasi mengenai kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.¹⁰

⁹ Rio Baviga, "Penerapan Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarifjasa Rawat Inap," *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management* Vol.1, no. 3 (December 30, 2021)

¹⁰ Riadi Budiman, "Implementasi Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Di RS XYZ)," *Jurnal Elkha* Vol. 4, no. 2 (2012)

b. Tarif Jasa

Pengertian tarif menurut Supriyono dalam Marismiyati adalah, tarif adalah sejumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang dan jasa yang dijual atau diserahkan. Sedangkan, Halim menyatakan Penentuan harga jual produk atau jasa merupakan salah satu jenis pengambilan keputusan manajemen yang penting.¹¹

c. Pengertian Pendapatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba. Menurut Soemarso, pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan diartikan sebagai aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan.¹²

¹¹ Dinda Nur Ajmidan Iriyadi, "Analisis Penentuan Tarif Rawat Inap Dan Perhitungan Harga Pokok Pada Klinik Utama Rawat Inap Dr. Yati Zarnudji," Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 6 No.2 (2018)

¹² Kompas, "Pengertian Dan Sumber Pendapatan," 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/13/140000269/pengertian-dan-sumber-pendapatan,>.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan sistematika penulisan proposal dalam 6 BAB, yaitu :

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan proposal penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini terdiri dari: (a) kajian fokus pertama, kedua, dst, (b) hasil penelitian terdahulu, (c) kerangka berpikir teoritis atau paradigmatic (jika perlu)

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang : (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari: paparan data dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan

Berisi tentang analisis dengan cara melakukan konfirmasi antara penemuan peneliti dengan teori penelitian yang ada.

BAB VI Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran atau rekomendasi.